

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PELAKSANAAN INISIASI MENYUSU DINI (IMD) PADA IBU POST PARTUM DI RUANG BERSALIN RUMAH SAKIT YARSI PONTIANAK

Nova Yasita¹, M.Taufik², Elly Trisnawati³

¹ Mahasiswa Peminatan Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pontianak, 2013

^{2,3} Dosen Tetap Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak

Abstrak

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan salah satu cara untuk menurunkan Angka Kematian Bayi (AKB). Praktik Inisiasi Menyusu Dini (IMD) khususnya di Indonesia masih sangat rendah. Inisiasi Menyusu Dini yaitu memberikan ASI kepada bayi baru lahir, bayi tidak boleh dibersihkan terlebih dahulu dan tidak dipisahkan dari ibu. Keberhasilan program Inisiasi Menyusu Dini (IMD) juga sangat dipengaruhi oleh sikap, pengetahuan dan metode persalinan dan kelelahan fisik yang dialami oleh ibu yang melahirkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan inisiasi menyusu dini (IMD) pada ibu post partum di Ruang Bersalin Rumah Sakit Yarsi Pontianak. Jenis penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Besar sampel penelitian sebanyak 56 sampel. Masing-masing variabel yang diteliti diuji dengan menggunakan uji *Chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan (*p value* = 0,034), sikap (*p value* = 0,008), metode persalinan (*p value* = 0,016), kelelahan fisik (*p value* = 0,01), dan dukungan keluarga (suami) (*p value* = 0,007) memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan pelaksanaan IMD pada Ibu Post Partum Di Ruang Bersalin Rumah Sakit Yarsi Pontianak.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Metode Persalinan, Kelelahan Fisik, Dukungan Keluarga, Inisiasi Menyusu Dini (IMD)

FACTORS RELATED TO THE IMPLEMENTATION OF EARLY INITIATION OF BREASTFEEDING (IMD) AT POST PARTUM MOTHER IN HOSPITAL DELIVERY ROOM YARSI PONTIANAK

Abstract

Early Initiation of Breastfeeding (IMD) is one way to lower the infant mortality rate (IMR). Early Initiation of Breastfeeding Practice (IMD), especially in Indonesia is still very low. Early Initiation of Breastfeeding is giving breast milk to newborns, infants should not be cleaned in advance and are not separated from the mother. Early Initiation of Breastfeeding Success program (IMD) is also strongly influenced by the attitudes, knowledge and methods of delivery and physical fatigue experienced by mothers giving birth. This study aims to determine the factors associated with the implementation of early breastfeeding initiation (IMD) in women post partum in Hospital Delivery Room Yarsi Pontianak. This research is an analytic survey with cross sectional approach. Large sample study of 56 samples. Each of the studied variables were tested using Chi-square test. The results show that knowledge (*p value* = 0.034), attitude (*p value* = 0.008), method of delivery (*p value* = 0.016), physical fatigue (*p value* =

0.01), and family support (husband) (p value = 0.007) had a significant relationship with the implementation of the IMD on Post Partum Mother in Hospital Delivery Room Yarsi Pontianak. Advice for hospitals to cooperate with midwives in private practice and community health centers to provide an explanation about the meaning and importance of IMD.

Keywords : Knowledge , Attitude , Method of Delivery , Physical Fatigue , Family Support , Early Initiation of Breastfeeding (IMD)

Pendahuluan

Di dalam Rencana Strategik Nasional *Making Pregnancy Safer* (MPS) di Indonesia 2001-2010 bahwa Rencana Pembangunan Kesehatan menuju Indonesia sehat 2010 adalah menurunkan angka kematian maternal menjadi 125 per 100.000 kelahiran hidup dan angka kematian bayi menjadi 16 per 1000 kelahiran hidup¹.

Banyak program yang dicanangkan untuk mendukung rencana ini. Salah satunya adalah Inisiasi Menyusu Dini (IMD) yang merupakan langkah wajib pada asuhan persalinan normal (APN) segera setelah bayi lahir. Manfaat IMD bagi ibu dan bayi sangat banyak, yang jika dilaksanakan dengan baik, dapat mencegah resiko kematian ibu dan bayi. Menurut *The World Health Report* Angka kematian bayi di Indonesia adalah 20 per 1000 kelahiran hidup Artinya angka kematian bayi masih tinggi”.

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan salah satu cara untuk menurunkan Angka Kematian Bayi (AKB) usia 28 hari yang mana di Indonesia pada tahun 2000 masih tinggi yakni sebesar 22%². Namun, praktik Inisiasi Menyusu Dini (IMD) khususnya di Indonesia masih sangat rendah. Menurut Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007 sebanyak 3,7% bayi di Indonesia disusui dalam 1 jam pertama setelah kelahiran, dan angka kematian bayi masih relatif tinggi yaitu 35 per 100 kelahiran hidup yang diantaranya

disebabkan oleh hipotermi, kurang gizi dan infeksi. Angka pemberian ASI Eksklusif di Indonesia masih rendah yaitu hanya 7,8%.

Angka kematian bayi baru lahir sebanyak 22% dalam satu bulan pertama dapat dicegah apabila bayi menyusu pada ibu satu jam pertama, sedangkan menyusu pada hari pertama lahir dapat menekan angka kematian bayi hingga 16%². Proses inisiasi menyusu dini menyebabkan bayi tidak mengalami *hipotermi* atau kedinginan karena dekapan ibu terhadap bayi dan suhu di dada ibu akan naik 2°C².

Penelitian yang dilakukan di Ghana terhadap hampir 11.000 bayi hasil penelitiannya menyebutkan jika bayi diberi kesempatan menyusu dalam satu jam pertama dengan dibiarkan kontak kulit ke ibu (setidaknya selama satu jam) maka 22% nyawa bayi di bawah 28 hari dapat diselamatkan dan jika mulai menyusu pertama, saat bayi berada diatas dua jam dan dibawah 24 jam pertama, maka hanya 16% nyawa bayi di bawah 28 hari dapat diselamatkan².

Menyusu bayi di Indonesia sudah menjadi budaya namun praktik menunjukkan bahwa pemberian ASI masih jauh dari yang diharapkan. Penurunan persentase bayi menyusu eksklusif sampai dengan 6 bulan hanya 15,3%. Pemberian ASI kurang dari 1 jam setelah bayi lahir tertinggi di Nusa Tenggara Timur (56,2%) dan terendah di Maluku (13%) dan di Sulawesi Selatan hanya 30,1%. Sebagian besar

proses menyusui dilakukan pada kisaran waktu 1- 6 jam setelah bayi lahir, namun masih ada 11,1 % yang dilakukan setelah 48 jam².

Inisiasi Menyusui Dini yaitu memberikan ASI kepada bayi baru lahir, bayi tidak boleh dibersihkan terlebih dahulu dan tidak dipisahkan dari ibu. Peran *Millenium Devolepment Goals* (MDGs) dalam pencapaian Inisiasi Menyusui Dini (IMD), yaitu Inisiasi Menyusui Dini dapat meningkatkan keberhasilan ASI eksklusif dan lama menyusui maka akan membantu mengurangi kemiskinan, membantu mengurangi kelaparan karena ASI dapat memenuhi kebutuhan makanan bayi sampai usia dua tahun, membantu mengurangi angka kematian anak balita¹.

Indikator kegagalan dalam pelaksanaan IMD dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain adalah ibu bersalin menghadapi banyak hambatan untuk melakukan IMD terhadap bayi yang diperoleh di tempat persalinan, kurangnya dukungan yang diberikan keluarga, serta banyaknya ibu yang belum dibekali pengetahuan yang cukup tentang manfaat dari pelaksanaan IMD. Selain itu keberhasilan program Inisiasi Menyusui Dini (IMD) juga sangat dipengaruhi oleh sikap, pengetahuan dan metode persalinan dan kelelahan fisik yang dialami oleh ibu yang melahirkan².

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang dan perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Semakin baik pengetahuan ibu post partum tentang manfaat IMD untuk pertumbuhan dan perkembangan anak akan membantu ibu dalam bertindak untuk memberikan ASI sedini mungkin kepada anaknya³.

Kurangnya pengetahuan dari orang tua, pihak medis maupun

keengganan untuk melakukannya membuat Inisiasi Menyusui Dini masih jarang dipraktikkan. Banyak orang tua yang merasa kasihan dan tidak percaya seorang bayi yang baru lahir dapat mencari sendiri susu ibunya, ataupun rasa malu untuk meminta dokter yang membantu persalinan untuk melakukannya²

Pengetahuan ibu post partum tentang pemberian inisiasi menyusui dini pada bayi baru lahir paling banyak dengan kriteria kurang baik yaitu 27 responden (54%), sedangkan 26% dengan pengetahuan baik dan pengetahuan cukup hanya 20% dan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan praktek inisiasi menyusui dini (p value = 0,00), serta sikap yang kurang mendukung yaitu 30 responden dan sikap yang mendukung hanya 20 %, sedangkan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sikap berhubungan dengan praktek inisiasi menyusui dini (p value = 0,00)⁴.

Ada hubungan dukungan suami dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini pada ibu post partum di BPS Ny.Ida Purwanto Semarang didapatkan nilai PR sebesar 8,167 dengan p value = 0,004⁵.

Kendala utama yang ditemukan dilapangan terkait dengan pelaksanaan IMD adalah, rendahnya komitmen RS, gempuran promosi susu formula dimana agen penjualannya terkadang dilakukan oleh petugas kesehatan. Disamping itu faktor internal ibu yang berperan terhadap inisiasi menyusui dini adalah rendahnya pengetahuan ibu, sikap tentang kolostrum, sebagian ibu menganggapnya sebagai susu basi, padahal disinilah seluruh komponen imunitas tersedia, pengetahuan inisiasi menyusui dini yang terbatas, dan metode persalinan serta kelelahan fisik yang di rasakan oleh ibu post partum⁶.

Metode persalinan yang sering digunakan yaitu normal, persalinan

dibantu alat, persalinaan dibantu vakum, persalinan dibantu forsep, operasi caesar terencana, caesar darurat. Semakin berat metode persalinan yang dilakukan oleh seorang ibu maka semakin kecil kemungkinan untuk ibu melakukan inisiasi menyusu dini kepada anaknya. Sedangkan kelelahan fisik yang sering dirasakan yaitu ibu akan merasa sakit pinggang, sakit perut, merasa kurang enak, capai, lesu, tidak nyaman, tidak bisa tidur nyenyak, sehingga membuat ibu stres dan dapat mengurangi jumlah ASI dan tidak mau memberikan inisiasi menyusu dini (IMD) kepada anaknya⁷

Berdasarkan data yang didapat bahwa Rumah Sakit Yarsi memiliki tingkat IMD yang rendah bila di bandingkan dengan Rumah Sakit Kharitas Bhakti. Data dari Rumah sakit Kharitas Bhakti, pada tahun 2010 terdapat 220 (0%) persalinan dan tahun 2011 terdapat 410 (0%) persalinan tetapi belum ada sama sekali dilakukan program IMD, sedangkan pada tahun 2012 mengalami kenaikan menjadi 447 persalinan tetapi hanya 212 (47,4%) persalinan yang melakukan IMD.

Pada tahun 2013 di Rumah Sakit Kharitas Bhakti secara khusus mewajibkan setiap ibu yang melakukan persalinan diwajibkan untuk melakukan IMD. Tetapi pada kenyatannya pada tahun 2013 dari bulan Januari sampai Mei terdapat 201 persalinan hanya 180 (89,6%) persalinan yang mau melakukan IMD. Berbagai upaya telah dilakukan petugas kesehatan untuk meningkatkan cakupan IMD di Rumah Sakit Yarsi diantaranya dengan memberikan pendidikan kesehatan secara intensif kepada ibu post partum, menyediakan media informasi seperti leaflet, poster tentang pentingnya IMD untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi.

Hasil wawancara awal dengan menggunakan kuesioner pada bulan Juli 2013 kepada 10 ibu post partum di

Rumah Sakit Yarsi bahwa hanya 40% yang melakukan IMD walaupun sudah mendapat penjelasan dari petugas kesehatan di rumah sakit tentang pentingnya melakukan IMD kepada bayi mereka. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan (40%) dari pasien tentang pentingnya melakukan IMD yang sangat mempengaruhi sikap (50%) mereka untuk melakukan IMD setelah melakukan persalinan selain itu juga ada beberapa faktor pada saat persalinan seperti metode persalinan (40%), kelelahan ibu paska melahirkan kala IV karena terlalu lama menjalankan proses kala I, kala II dan kala III serta kurangnya dukungan dari suami dan keluarga (30%) untuk melakukan IMD.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa sebagian besar gambaran pengetahuan adalah kurang baik (57,1%), sikap adalah kurang mendukung (53,6%), metode persalinan adalah caesar (62,5%), kelelahan fisik adalah ya (58,9%), dukungan keluarga adalah kurang mendukung (64,3%) pada ibu post partum di Ruang Bersalin Rumah Sakit Yarsi Pontianak.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan inisiasi menyusu dini (IMD) pada ibu post partum di Ruang Bersalin Rumah Sakit Yarsi Pontianak.

Metode

Metode penelitian adalah rancangan survey analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi penelitian ini adalah ibu post partum di Ruang Bersalin Rumah Sakit Yarsi Pontianak pada tahun 2012 sebanyak 379 persalinan dan sampel yang diambil sebesar 56 responden. Analisis data menggunakan uji *chi square* (X^2)

Hasil

Gambaran Umum

Rumah Sakit Islam YARSI Pontianak terletak di jalan Tanjung Raya II Kecamatan Pontianak Timur Kota Pontianak, dibangun pada tahun anggaran 1985/1986, diresmikan pada tanggal 27 Februari 1987 oleh Gubernur Kalimantan Barat H.

soedjiman. Akhirnya tahun 1993 dengan penggantian pengurus YARSI dibawah pimpinan Bapak Muchalli Taufiek di mulailah peningkatan pelayanan rumah sakit sehingga dapat berfungsi sebagaimana mestinya dan diangkat seorang Direktur yang baru untuk memimpin rumah sakit.

Karakteristik Responden

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur, Pendidikan dan Pekerjaan Responden di Ruang Bersalin Rumah Sakit Yarsi Pontianak Tahun 2013

Variabel	Jumlah	%
Umur		
< 20 tahun	10	17,9
20-35 tahun	40	71,4
> 35 tahun	6	10,7
Pendidikan		
Tidak Sekolah	3	5,4
Tidak Tamat SD	4	7,1
Tidak Tamat SMP	8	14,3
Tidak Tamat SMA	3	5,4
SD	4	7,1
SMP	16	28,6
SMA	15	26,8
Perguruan Tinggi	3	5,4
Pekerjaan		
Rumah Tangga	50	89,3
Swasta	4	7,1
PNS	1	1,8
Honor Guru	1	1,8

Berdasarkan data diatas proporsi responden berdasarkan kelompok umur terbanyak adalah berumur antara 20-35 tahun sebanyak 40 responden (71,4%). Proporsi responden berdasarkan kelompok pendidikan di Ruang Bersalin Rumah Sakit Yarsi Pontianak

terbanyak adalah SMP sebanyak 16 responden (28,6%).

Proporsi responden berdasarkan kelompok pekerjaan di Ruang Bersalin Rumah Sakit Yarsi Pontianak terbanyak adalah rumah tangga sebanyak 50 responden (89,3%).

Analisa Univariat

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan, Sikap, Metode persalinan, Kelelahan Fisik, Dukungan Keluarga, dan IMD Responden di Ruang Bersalin Rumah Sakit Yarsi Pontianak Tahun 2013

Variabel	Jumlah	%
Pengetahuan		
Kurang Baik	32	57,1
Baik	24	42,9
Sikap		
Kurang Mendukung	30	53,6
Mendukung	26	46,4
Metode Persalinan		
Caesar	35	62,5
Normal	21	37,5
Kelelahan Fisik		
Ya	33	58,9
Tidak	23	41,1
Dukungan Keluarga		
Kurang Mendukung	36	64,3
Mendukung	20	35,7
IMD		
Dilakukan Tidak Sesuai Tahapan	29	51,8
Dilakukan Sesuai Tahapan	27	48,2

Berdasarkan data diatas didapat bahwa proporsi responden berdasarkan pengetahuan di Ruang Bersalin Rumah Sakit Yarsi Pontianak terbanyak adalah kurang baik sebanyak 32 responden (57,1%).

Proporsi responden berdasarkan sikap di Ruang Bersalin Rumah Sakit Yarsi Pontianak terbanyak adalah kurang mendukung sebesar 30 (53,6%).

Proporsi responden berdasarkan metode persalinan di Ruang Bersalin Rumah Sakit Yarsi Pontianak terbanyak adalah caesar sebanyak 35 responden (62,5%).

Proporsi responden berdasarkan kelelahan fisik di Ruang Bersalin Rumah Sakit Yarsi Pontianak terbanyak ya sebanyak 33 responden (58,9%).

Sebagian besar dukungan keluarga responden di Ruang Bersalin Rumah Sakit Yarsi adalah kurang mendukung (64,3%).

Proporsi responden berdasarkan kelompok Inisiasi Menuju Dini (IMD) di Ruang Bersalin Rumah Sakit Yarsi Pontianak terbanyak adalah dilakukan tidak sesuai tahapan sebanyak 29 responden (51,8%).

Analisa Bivariat

Tabel 3

Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, Metode Persalinan, Kelelahan Fisik dan Dukungan Keluarga (Suami) Dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Pada Ibu Post Partum Di Ruang Bersalin Rumah Sakit Yarsi Pontianak Tahun 2013

Variabel	IMD				Total		<i>p value</i>	RP (95%CI)
	Tidak		Sesuai		<i>f</i>	%		
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%		
Pengetahuan								
Kurang Baik	21	65,6	11	34,4	32	100,0	0,034	1,969 (1,060-3,656)
Baik	8	33,3	16	66,7	24	100,0		
Sikap								
Kurang Mendukung	21	70,0	9	30,0	30	100,0	0,008	2,275 (1,221-4,239)
Mendukung	8	30,8	18	69,2	26	100,0		
Metode Persalinan								
Caesar	23	65,7	12	34,3	35	100,0	0,016	2,300 (1,123-4,713)
Normal	6	28,6	15	71,4	21	100,0		
Kelelahan fisik								
Ya	22	66,7	11	33,3	33	100,0	0,016	2,190 (1,128-4,252)
Tidak	7	30,4	16	69,6	23	100,0		
Dukungan Keluarga (Suami)								
Kurang Mendukung	24	66,7	12	33,3	36	100,0	0,007	2,667 (1,206-5,896)
Mendukung	5	25,0	15	75,0	20	100,0		

Pengetahuan

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* = 0,034 yang artinya bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada ibu post partum di ruang bersalin Rumah Sakit Yarsi Pontianak. Hasil analisis diperoleh nilai PR = 1,969 dengan 95% (CI) = 1,060-3,656, artinya prevalensi responden yang melakukan IMD tidak sesuai tahapan oleh karena pengetahuan kurang baik 1,969 kali lebih besar dibandingkan dengan prevalensi responden oleh karena pengetahuan baik.

Sikap

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* = 0,008 yang artinya bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini

(IMD) pada ibu post partum di ruang bersalin Rumah Sakit Yarsi Pontianak. Hasil analisis diperoleh nilai PR = 2,275 dengan 95% (CI) = 1,221-4,239, artinya prevalensi responden yang melakukan IMD tidak sesuai tahapan oleh karena sikap kurang mendukung 2,275 kali lebih besar dibandingkan dengan prevalensi responden oleh karena sikap mendukung.

Metode persalinan

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* = 0,016 yang artinya bahwa terdapat hubungan antara metode persalinan dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada ibu post partum di ruang bersalin Rumah Sakit Yarsi Pontianak. Hasil analisis diperoleh nilai PR = 2,300 dengan 95% (CI) = 1,123-4,713 artinya, prevalensi responden yang melakukan

IMD tidak sesuai tahapan oleh karena metode persalinan yang caesar kurang mendukung 2,300 kali lebih besar dibandingkan dengan prevalensi responden oleh karena metode persalinan yang normal.

Kelelahan Fisik

Hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,016 yang artinya bahwa terdapat hubungan antara kelelahan fisik dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada ibu post partum di ruang bersalin Rumah Sakit Yarsi Pontianak. Hasil analisis diperoleh nilai PR = 2,190 dengan 95% (CI) = 1,128-4,252, artinya prevalensi responden yang melakukan IMD tidak sesuai tahapan oleh karena mengalami kelelahan fisik kurang baik 2,190 kali lebih besar dibandingkan

Pembahasan

Hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,034 yang artinya bahwa terdapat Hubungan antara pengetahuan dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada ibu post partum di ruang bersalin Rumah Sakit Yarsi Pontianak. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden yang kurang baik dapat mempengaruhi perilaku dalam pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan pengeinderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang³ Semakin kurang baiknya pengetahuan seseorang maka akan berperilaku tidak baik. Dijelaskan dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Pengetahuan ibu post partum tentang pemberian inisiasi menyusu dini pada bayi baru lahir paling banyak dengan kriteria kurang baik yaitu 27 responden (54%), sedangkan 26% dengan pengetahuan baik dan pengetahuan

dengan prevalensi responden oleh karena tidak mengalami kelelahan fisik.

Dukungan Keluarga

Hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,007 yang artinya bahwa terdapat Hubungan antara dukungan keluarga (suami) dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada ibu post partum di ruang bersalin Rumah Sakit Yarsi Pontianak.

Hasil analisis diperoleh nilai PR = 2,667 dengan 95% (CI) = 1,206-5,896, artinya prevalensi responden yang melakukan IMD tidak sesuai tahapan oleh karena dukungan keluarga (suami) kurang mendukung 2,667 kali lebih besar dibandingkan dengan prevalensi responden oleh karena dukungan keluarga (suami) baik.

cukup hanya 20% dan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan praktek inisiasi menyusu dini (p value = 0,000)⁴. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan maka semakin baik perilaku ibu dalam pelaksanaan inisiasi menyusu dini (IMD). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden yang kurang baik dapat mempengaruhi perilaku dalam pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Menurut Notoatmodjo (2003), menyatakan pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan pengeinderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Semakin kurang baiknya pengetahuan seseorang maka akan berperilaku tidak baik.

Maka dari itu diharapkan kepada pihak rumah sakit melakukan penyuluhan bagi ibu-ibu yang sedang hamil dan akan melahirkan serta keluarga dengan menggunakan

metode ceramah dengan menggunakan media foster sebanyak sekali dalam sebulan.

Hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,008 yang artinya bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada ibu post partum di ruang bersalin Rumah Sakit Yarsi Pontianak. Sikap yang positif terhadap Inisiasi Menyusu Dini (IMD) berarti bahwa bidan sudah memiliki reaksi atau respon yang mendukung namun belum dinyatakan dalam suatu tindakan. Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku⁸. Dijelaskan dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Feridany (2012) bahwa sikap yang kurang mendukung yaitu 30 responden dan sikap yang mendukung hanya 20 %, sedangkan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sikap berhubungan dengan praktek inisiasi menyusu dini (p value = 0,000). Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin mendukung sikap seseorang ibu maka semakin baik perilakunya dalam pelaksanaan inisiasi menyusu dini (IMD). Maka dari itu diharapkan agar masyarakat bersikap mendukung tentang pelaksanaan inisiasi menyusu dini (IMD) seperti menyampaikan informasi kepada ibu yang akan melahirkan tentang pentingnya melaksanakan IMD setiap ibu yang melakukan persalinan.

Hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,016 yang artinya bahwa terdapat hubungan antara metode persalinan dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada ibu post partum di ruang bersalin Rumah Sakit Yarsi Pontianak. Pasien dengan persalinan caesar, dimana terdapat sayatan pada bagian perut, cenderung masih mengeluhkan sakit pada daerah tanda jahitan diperut, sehingga ibu memilih untuk istirahat dahulu dan memulihkan kondisinya yang lemas sebelum memberikan inisiasi menyusu dini dengan bayinya. Bagi ibu, dalam kondisi nyeri seperti itu maka tidak bisa dipaksakan anak dalam melakukan Inisiasi Menyusu Dini, karena hal ini, maka pada pasien dengan persalinan caesar baru bisa berhasil memberikan ASI pertamanya kepada bayi setelah lebih dari 1 jam pasca melahirkan. Beberapa hal yang dapat menghambat jalannya inisiasi menyusu dini, salah satunya adalah karena ibu menjalani persalinan caesar. Tapi jika ibu berkenan, hal tersebut seharusnya tidak menjadi kendala untuk tidak melakukan inisiasi menyusu dini. Maka dari itu diharapkan agar ibu yang melahirkan dengan metode caesar agar tetap melaksanakan IMD.

Hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,0164 yang artinya bahwa terdapat hubungan antara kelelahan fisik dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada ibu post partum di ruang bersalin Rumah Sakit Yarsi Pontianak. Persalinan merupakan suatu proses alami yang akan berlangsung dengan sendirinya, tetapi persalinan pada manusia setiap saat terancam penyulit yang membahayakan ibu maupun janinnya sehingga memerlukan pengawasan, pertolongan dan pelayanan dengan fasilitas yang memadai. Persalinan dibagi menjadi empat tahap penting

dan kemungkinan penyulit dapat terjadi pada setiap tahap tersebut⁷. Maka dari itu diperlukan kesiapan ibu yang akan melahirkan seperti menyiapkan tenaga yang ekstra untuk melahirkan dan diharapkan agar petugas kesehatan memberikan informasi tentang bagaimana cara agar ibu dapat melahirkan dengan mudah dan selamat.

Hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,007 yang artinya bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga (suami) dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada ibu post partum di ruang bersalin Rumah Sakit Yarsi Pontianak. Keberhasilan dalam proses menyusui juga ditentukan oleh peran suami atau anggota keluarga yang lain. Peran keluarga adalah menciptakan situasi yang memungkinkan pemberian IMD berjalan dengan lancar. Sebelum kehamilan, bahkan saat istri sedang hamil, calon ayah dapat membaca literatur yang berkaitan tentang kehamilan, perawatan, pengasuhan bayi serta tentang pemberian ASI⁷.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan Uji *Chi square* yang dilakukan terhadap hubungan dukungan suami dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini pada ibu post partum di BPS Ny.Ida Purwanto Semarang didapatkan nilai *Chi square* sebesar 8,167 dengan p value = 0,004. Hal ini berarti bahwa ada hubungan dukungan suami dengan pelaksanaan

inisiasi menyusui dini pada ibu post partum di BPS Ny.Ida Purwanto. Meningkatkan dukungan keluarga dengan memberikan penyuluhan oleh petugas kesehatan kepada keluarga (suami) agar memahami tujuan dari pelaksanaan IMD, maka dari itu diharapkan agar keluarga dan masyarakat bersikap mendukung tentang pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD).

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan (p value = 0,034), sikap (p value = 0,008), metode persalinan (p value = 0,016), kelelahan fisik (p value = 0,01), dan dukungan keluarga (suami) (p value = 0,007) memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan pelaksanaan IMD pada Ibu Post Partum Di Ruang Bersalin Rumah Sakit Yarsi Pontianak.

Saran

Bagi ibu hamil untuk selalu rutin melakukan pemeriksaan kehamilan kepada petugas dengan diantar oleh suami agar mendapatkan informasi gizi saat hamil, keadaan bayi serta tentang pentingnya dilakukan IMD pada saat persalinan. Bagi peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian yang mendalam mengenai faktor penyebab ibu-ibu tidak melakukan IMD, meliputi faktor dukungan petugas kesehatan.

Daftar Pustaka

1. Depkes RI. *Pedoman Pengembangan Jejaring Layanan Dukungan, Perawatan Dan Pengobatan*, Jakarta. 2008
2. Roesli, *Panduan Inisiasi Menyusui Dini*, Pustaka Bunda, Jakarta. 2008.
3. Notoatmodjo, Soekidjo. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta. 2003.
4. Feridany. Hubungan Antara Karakteristik, Pengetahuan dan Sikap dengan Praktek Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Pada Ibu Post Partum Spontan di RUSD Fatmawati Jakarta, *SKRIPSI*, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan, Jakarta. 2008 (www.library.upnvj.ac.id, diakses pada tanggal 9 Januari 2014)

5. Nanda. Hubungan Dukungan Suami Dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini Pada Ibu Post Partum Di Bps Kota Semarang. *Jurnal Dinamika Kebidanan* vol.1/ no.1/ januari 2011
6. Almaradona. Inisiasi Menyusu Dini Strategi Menurunkan Angka Kematian Bayi, 2011. (<http://epi4-indonesia.org>, diakses pada tanggal 28 Juli 2013)
7. Maritalia. *Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 2012.
8. Notoatmodjo, Soekidjo. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta. 2010.